

BAB 3

STRATEGI KOMUNIKASI

3.1 Analisis *SWOT* BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan Masyarakat

Berikut merupakan tabel *SWOT* untuk melihat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dari penggunaan BISINDO sebagai edukasi Bahasa isyarat di masyarakat.

<p>Kekuatan (<i>Strength</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaannya lebih mudah daripada SIBI. Biasanya menggunakan SPO (subjek – predikat - obyek) untuk melakukan komunikasi. - Dibuat dan berasal langsung dari penyandang tunarungu (menggunakan akar Bahasa Indonesia). Jadi akan lebih 	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masih berkesinambungan dengan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). belum digunakan sebagai pengantar SLB (Sekolah Luar Biasa). - BISINDO belum digunakan sebagai sistem Pendidikan resmi di Indonesia (yang digunakan adalah SIBI). Penggunaan BISINDO masih belum sesuai dengan tata kaidah Bahasa Indonesia. - Tidak adanya pengetahuan dasar dari masyarakat umum atau teman dengar sendiri mengenai Bahasa isyarat dan juga beberapa perbedaan isyarat satu dengan yang lain (berbeda tiap daerah).
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mulai diperjuangkan oleh teman tuli dan memiliki beberapa aplikasi-aplikasi yang mudah di 	<p>Ancaman (<i>Thread</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas diluar untuk fasilitas umum tidak dapat menampung

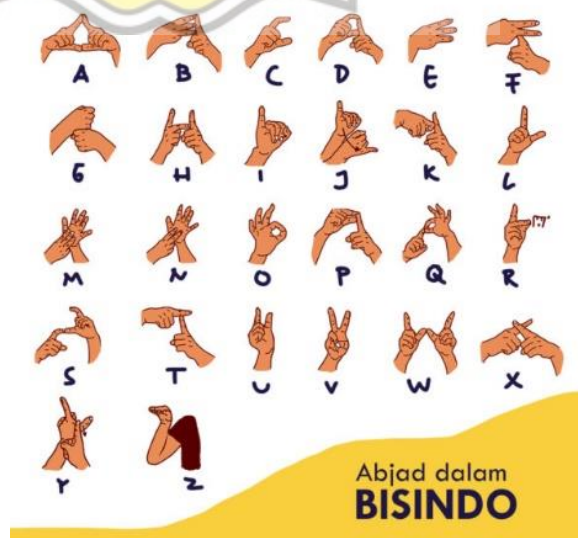
<p>akses dan khusus mempelajari BISINDO.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat organisasi yaitu GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) yang membantu beberapa orang dan tersebar di berbagai daerah untuk mempelajari Bahasa isyarat menggunakan BISINDO. 	<p>beberapa informasi untuk pengetahuan Bahasa isyarat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan BISINDO bukanlah pengetahuan yang merupakan sistem Pendidikan dasar seperti SIBI. SIBI sendiri juga belum diminati oleh beberapa masyarakat. Dan beberapa masyarakat juga tidak mendapatkan Pendidikan dasar mengenai Bahasa isyarat, sehingga tidak ada keingintahuan lebih lanjut
--	---

Tabel 3.1 Analisis *SWOT* BISINDO

3.1.2 Analisis Data

a. Studi Literatur

Contoh Perbedaan pada penggunaan abjad BISINDO dan SIBI. Dibawah ini terdapat dua buah gambar yang merupakan salah satu contoh bentuk perbedaan abjad BISINDO dan SIBI.



Gambar 3.1 Abjad dalam BISINDO

(Sumber Gambar: Google, Yayasan Peduli Kasih)



Gambar 3.2 Abjad dalam SIBI

(Sumber Gambar: Google, Yayasan Peduli Kasih)

Dalam dua gambar tersebut, dapat terlihat sedikit perbedaan pada penggunaan tangan. Pada abjad BISINDO menggunakan kebanyakan menggunakan dua tangan, lalu pada abjad SIBI banyak menggunakan satu tangan saja.

b. Kuesioner Online

Kuesioner dilakukan pada beberapa responden yang berumur kurang lebih 21 hingga 35 tahun. Terdapat beberapa pertanyaan yaitu mengenai pentingnya edukasi tentang bahasa Isyarat dan juga sedikit pertanyaan mengenai tampilan visual yang digunakan.

Jika pernah, dimanakah anda melihat atau mendapatkan edukasi mengenai Bahasa Isyarat?

19 responses

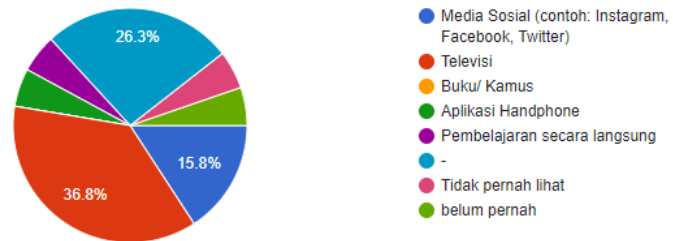


Diagram 3.1 Pertanyaan Kuesioner Satu

Jika pernah, dimanakah anda melihat atau mendapatkan edukasi mengenai Bahasa Isyarat?

19 responses

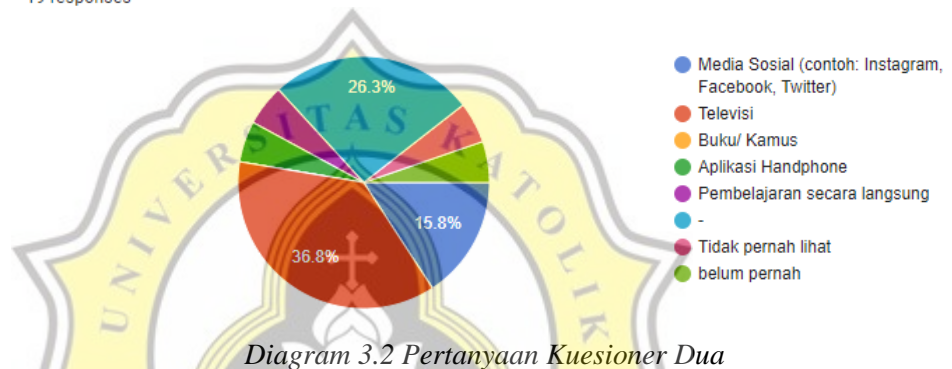


Diagram 3.2 Pertanyaan Kuesioner Dua

Hasil dari kuesioner memperlihatkan jawaban dari sekitar 19 responden. Sekitar 57,9 % belum pernah mendengar atau melihat informasi mengenai bahasa isyarat. Lalu 42,1% lainnya menjawab pernah mendengar informasi mengenai bahasa isyarat. Sebanyak 36,8 % orang menjawab banyak melihat atau mendengar informasi mengenai bahasa isyarat ini melalui televisi.

Apakah sebelumnya pernah mendengar atau melihat edukasi mengenai Bahasa Isyarat?

19 responses

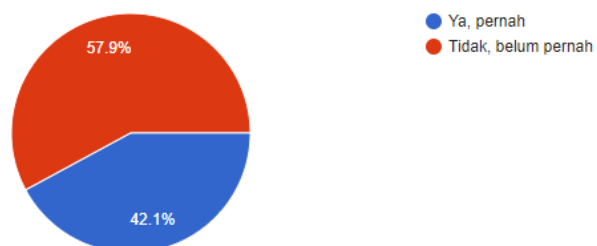


Diagram 3.3 Pertanyaan Kuesioner Tiga

Terdapat pertanyaan seputar edukasi Bahasa Isyarat yang terdapat di tempat umum atau fasilitas umum. Untuk di fasilitas umum sendiri sekitar 78,9 % menjawab belum pernah melihat edukasi mengenai bahasa isyarat tersebut. Untuk perlunya Edukasi mengenai bahasa isyarat pada fasilitas umum, 100 % menjawab perlu. Lalu untuk menjadi mata pelajaran di sekolah sekitar 63,3 % menjawab penting, 36,8 % lainnya memilih bahwa itu tidak penting dan tidak wajib.

Alasan dari beberapa responden bermacam-macam mulai dari membantu mereka yang berkebutuhan khusus, dan mempermudah komunikasi, memberi kenyamanan pada orang berkebutuhan khusus.

Beberapa alasan responden lainnya mengenai hal yang membuat kurang tertarik dengan edukasi bahasa isyarat yaitu susah, ada juga yang menjawab tidak semua harus bisa bahasa isyarat, selain itu “ bukan tidak tertarik, lebih ke tidak prioritas.”

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan Bersama salah satu teman tuli langsung yang berada di daerah Randusari Semarang. Wawancara dilakukan guna melengkapi data informasi mengenai penggunaan bahasa isyarat pada kehidupan sehari – hari. Narasumber merupakan seorang ibu berusia 55 tahun, beliau menggunakan bahasa isyarat sebagai komunikasi sehari-hari dengan kakaknya. Bahasa isyarat yang digunakan bukan merupakan BISINDO namun bahasa isyarat yang diciptakan secara alami yang dirasa mudah untuk melakukan komunikasi. Nama Narasumber adalah bu Binem. Beliau tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis tetapi menggunakan isyarat sebagai bahasa utama untuk menjelaskan suatu hal.

Berikut lapotan mengenai wawancara mendalam bersama Bu Binem:

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2021

Pukul : 17.00

Narasumber : Bu Binem

Usia : 55 tahun

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Ibu, berapa usia Ibu, dan apa pekerjaan Ibu saat ini?
2. Bahasa Isyarat apa yang digunakan Ibu sehari-hari untuk berkomunikasi?
3. Sebelumnya, apakah sudah pernah melakukan wawancara lain selain hari ini?
4. Bagaimana pandangan Ibu mengenai istilah teman tuli yang digunakan saat ini? Adakah perbedaan khusus antara teman tuli dan tunarungu? Apakah lebih nyaman saat dipanggil teman tuli atau tunarungu?
5. Bagaimana cara berkomunikasi saat hendak bepergian ke-suatu tempat?
6. Apa yang akan dilakukan saat menggunakan fasilitas umum di luar dan harus berkomunikasi dengan teman dengar? Misalnya seperti saat berkunjung ke rumah sakit.
7. Apakah menurut Ibu, fasilitas yang ada di tempat umum sudah baik dan dapat membantu bagi teman tuli?
8. Keresahan seperti apa yang mungkin pernah dihadapi saat berkomunikasi dengan teman dengar?
9. Apakah ada bahasa isyarat khusus untuk nama-nama tempat atau area untuk tertentu?
10. Jika ada, apakah Ibu berkenan untuk membagi sedikit bahasa isyarat khusus tersebut kepada teman-teman, khususnya bahasa isyarat yang digunakan saat berada di area rumah sakit.

Beberapa Pertanyaan Bahasa Isyarat yang ada di area rumah sakit :

- Dimana letak ruang UGD?
- Dimana letak ruang IGD?
- Dimana letak kamar kecil?
- Dimana ruang untuk melakukan pemeriksaan?
- Biar saya bantu/ mari saya tolong...
- Dimana tempat untuk melakukan pembayaran?
- Ada di rumah sakit mana (saat menanyakan nama rumah sakit pada teman tuli).

- Saya butuh ke rumah sakit.
 - Penggunaan kata maaf, tolong, dan terimakasih.
11. Apakah pernah merasa lelah saat harus berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat? Apakah biasanya ada waktu dan jeda untuk melakukan komunikasi bahasa isyarat?
 12. Apakah kamus bahasa isyarat seperti kamus BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan kamus SIBI dapat dijadikan suatu acuan materi untuk mempelajari bahasa isyarat?
 13. Apakah Ibu dapat memahami apa yang teman dengar katakana hanya dengan mengamati gerak bibir?
 14. Saat ini masyarakat sedang mengalami pandemi *COVID 19*. Apakah pandemi ini juga juga memberikan dampak negatif bagi Ibu? Karena sebelumnya ada artikel yang menyatakan bahwa teman tuli merasa kesulitan untuk memahami apa yang teman dengar katakana saat ada aturan menggunakan masker, karena mereka tidak dapat membaca gerak bibir pada teman dengar.
 15. Kesibukan apa yang sedang Ibu lakukan saat ini?
 16. Apakah sebelumnya pernah atau mungkin masih tergabung dengan salah satu organisasi untuk teman tuli contohnya GERKATIN?
 17. Bagaimana pandangan Ibu mengenai bahasa isyarat yang dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di universitas, apakah menurut ibu hal tersebut perlu untuk diusulkan?
 18. Apakah ada harapan dari ibu untuk teman dengar yang hendak belajar bahasa isyarat kedepannya?
 19. Mungkin ada sedikit pesan yang ibu ingin sampaikan pada teman tuli dan teman dengar yang ada di Indonesia saat ini?
- Ucapan terimakasih-

3.2 Sasaran Khalayak

Untuk sasaran khalayak sendiri terdapat target primer dan target sekunder. Target Primer merupakan masyarakat yang menjadi sasaran utama untuk mendapatkan edukasi Bahasa isyarat BISINDO ini. Sementara untuk target sekunder merupakan masyarakat umum (bukan sasaran utama).

a. Geografis

Target sasaran secara geografis, sasaran yang akan dituju yaitu masyarakat perkotaan di **kota Semarang**. Untuk target primer sendiri ditujukan pada beberapa pekerja di fasilitas umum seperti misalnya rumah sakit, bank, halte bus, tempat ibadah, dll. Untuk target sekunder sendiri ada pada masyarakat pengguna fasilitas umum.

Pemilihan target sasaran pada masyarakat perkotaan juga, di perkotaan sudah banyak tersedia fasilitas umum.

b. Demografis

1. Target Primer :

- Pria dan Wanita.
- Usia 23 – 35 tahun.
- Bekerja pada tempat fasilitas umum atau pelayanan jasa seperti rumah sakit.

2. Target Sekunder :

- Pria dan Wanita.
- Usia 17 – 24 tahun.
- Pengguna fasilitas umum (masyarakat umum).

c. Psikografis

Pada kedua target primer dan sekunder, memiliki kebiasaan membaca informasi dan juga *update* (mengikuti perkembangan) pada informasi sekitar baik melalui media cetak seperti koran, majalah, buku, brosur, dll. maupun melalui *smartphone* (media sosial, akses terhadap aplikasi, penggunaan dan penyampaian informasi yang diberikan).

Untuk target primer memiliki kemauan atau tertarik belajar mendapatkan informasi atau edukasi seputar pembelajaran Bahasa isyarat.

Melihat dan memiliki sudut pandang bahwa pembelajaran Bahasa merupakan pembelajaran yang menarik.

3.2.1 Analisa Sasaran Khalayak

a. Siapa yang menjadi target sasaran?

Target sasaran merupakan masyarakat khususnya yang berada di kota Semarang dengan rentang usia untuk target primer yaitu pria dan wanita usia 23 – 35 tahun, yang merupakan pekerja di fasilitas umum atau tempat – tempat pelayanan jasa. untuk target sekunder terdapat pria dan wanita berusia 17 – 24 tahun, merupakan masyarakat pengguna fasilitas umum. Pembatasan usia ini dilakukan lebih kepada golongan yang lebih membutuhkan untuk mempelajari bahasa isyarat ini.

b. Apa yang menjadi permasalahan dalam masyarakat teman tuli?

Pada masa pandemi ini, beberapa masyarakat turut mengikuti aturan dari pemerintah untuk selalu menaati protokol kesehatan guna mencegah penyebaran COVID 19, salah satunya adalah penggunaan masker. Penggunaan masker ini selain menguntungkan, di sisi lain mempunyai kerugian dari beberapa pihak. Salah satu pihak tersebut adalah teman tuli yang kesulitan memahami apa yang ingin dikatakan oleh teman dengar karena menggunakan masker. Seperti yang dikatakan salah satu teman tuli di Sleman, Yogyakarta yaitu Dwi Rahayu Februarti. Beliau mengatakan kewajiban menggunakan masker membuatnya agak sulit berkomunikasi dan harus bertukar tulisan. Hal itu menjadi kurang efektif karena tidak semua teman tuli dapat membaca dan menulis.

c. Kapan desain akan dipublikasikan untuk masyarakat teman dengar?

Desain berupa buku saku akan diberikan pada masyarakat selama adanya acara sosialisasi berlangsung. Acara sosialisasi yang dilakukan untuk target primer dan target sekunder berupa pengenalan edukasi awal penting dan menariknya belajar bahasa isyarat. Untuk pengenalan lebih lanjut yaitu

berupa buku saku kecil yang dapat dibawa kemana-mana dan digunakan untuk belajar lebih lanjut nantinya.

d.Mengapa perlu dilakukan acara sosialisasi untuk masyarakat teman dengar?

Sosialisasi dilakukan guna membantu memberikan edukasi pada teman dengar untuk memperkenalkan teman dengar sebelumnya mengenai bahasa isyarat yang digunakan oleh teman tuli. Dalam hasil data responden yang ada pada kuesioner yang diambil sebelumnya, beberapa menyebutkan perlu untuk adanya Bahasa isyarat pada fasilitas umum ataupun mata pelajaran di sekolah. Untuk pembelajaran Bahasa isyarat pada awalnya, memperkenalkan bagaimana penggunaan Bahasa isyarat sehari – hari yang digunakan untuk berkomunikasi.

e.Dimana sosialisasi ini akan berlangsung?

Sosialisasi akan berlangsung di kota Semarang, khususnya berada pada beberapa tempat fasilitas umum yang dapat digunakan untuk sosialisasi bagi target primer dan juga sekolah maupun universitas untuk target sekunder.

f.Bagaimana sosialisasi dan pembagian buku akan berlangsung?

Acara akan dimulai dengan memperkenalkan kurang lebih satu setengah jam untuk berbincang-bincang mengenai bahasa isyarat sendiri, bagaimana penggunaannya bagi teman tuli dan teman dengar dan juga terdapat untuk penggunaan pada target primer dan sekunder nantinya.

3.3 Strategi Komunikasi

Untuk strategi komunikasi menggunakan strategi yang bersifat **edukatif dan persuasif**. Untuk edukatif yaitu dengan memberikan pembelajaran menggunakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

Mengapa?

Mengapa edukasi yang dilakukan menggunakan BISINDO? Tujuannya untuk membantu teman tuli untuk dapat berkomunikasi sedikit dengan teman dengar. BISINDO lebih familiar untuk teman tuli dibandingkan dengan Bahasa isyarat lain. Selain itu BISINDO juga lebih mudah dipelajari dan menggunakan akar dari Bahasa Indonesia langsung.

Pembelajaran ini akan dilakukan kepada masyarakat umum khususnya untuk beberapa pekerja pada fasilitas umum yang ada di kota Semarang. Selain membantu teman tuli untuk dapat menggunakan fasilitas umum dengan nyaman, para pekerja juga mendapatkan edukasi tentang Bahasa isyarat, bagaimana selama ini cara teman tuli untuk berkomunikasi.

Edukasi Bahasa isyarat ini akan dituangkan melalui buku berisi panduan Bahasa isyarat di beberapa fasilitas umum yang dapat dibawa sehingga dapat digunakan saat diperlukan. Diharapkan teman tuli juga mendapatkan aksesibilitas berupa pelayanan jasa, karena dapat berkomunikasi dengan Bahasa isyarat walaupun di situasi pandemi yang diharuskan jaga jarak dan menggunakan masker.

3.4 Konsep Penyampaian Pesan

a. Tema

Tema dari perancangan ini lebih kepada untuk memperkenalkan bahasa isyarat pada teman dengar. Dengan memperkenalkan bahasa isyarat, secara tidak langsung teman dengar juga mendapatkan edukasi mengenai bahasa isyarat dan juga mengerti penggunaannya dan diharapkan ke depannya dapat digunakan untuk membantu teman tuli atau teman yang berkebutuhan khusus lainnya untuk beradaptasi dan mencoba berkomunikasi dengan teman dengar nantinya.

b. Judul

Judul dari tugas akhir ini adalah Perancangan Media Edukasi Visual tentang Bahasa Isyarat pada Teman Tuli untuk Teman Dengar. Pengambilan judul ini berdasarkan dari edukasi yang akan diberikan dari teman tuli yaitu

bahasa isyarat yang biasa mereka gunakan dan lebih familiar yaitu BISINDO. Diharapkan edukasi bahasa isyarat ini dapat memperkenalkan BISINDO kepada teman dengar sebagai bahasa isyarat yang berakar dari bahasa Indonesia dan merupakan edukasi yang menarik.

3.5 Strategi Penyampaian Pesan

a. Strategi Verbal

Data verbal yang digunakan berupa penggunaan bahasa isyarat yang sering digunakan saat berkunjung ke Rumah Sakit.. Pembelajaran bukan seperti pembelajaran dasar seperti menanyakan nama hari, tempat, ataupun pembelajaran abjad. Namun bentuknya langsung secara khusus menanyakan tempat atau area yang akan digunakan pada rumah sakit tersebut. Bahasa isyarat BISINDO yang digunakan, memang memiliki beberapa makna. Menurut buku Semiotika Komunikasi karya Drs. Alex Sobur (2003), walaupun terjadi perubahan makna, tetap terlihat adanya makna inti, Misalnya kata melompat yang makna intinya adalah orang, orangnya, orang yang melompat. Orang belum perlu membayangkan bahwa orang yang melompat itu berusia 43 tahun, berkacamata, berperawakan sedang, berkumis, berambut ikal, berasal dari Bandung Timur dan seterusnya. Hal-hal itu untuk sementara belum perlu. Lama-kelamaan orang memerlukan pelengkap makna yang telah diketahui sehingga sempurna makna kata tersebut.



Gambar 3.3 Contoh Isyarat BISINDO
(Sumber Gambar: Pinterest, SumiatiMlg)

b.Strategi Visual

Untuk visual menggunakan desain yang mudah dilihat dan dipahami untuk pekerja maupun mahasiswa dan pelajar. Untuk penggunaan warna sendiri, dari hasil kuesioner beberapa memilih warna biru sebagai pilihan untuk digunakan sebagai dasar pembuatan warna desain. Pemilihan warna sendiri terdapat empat warna pada awalnya yaitu hijau, biru, merah, dan oranye. Pemilihan warna biru menggunakan warna biru dan tua untuk nantinya membedakan kontras pada warna peraga tangan untuk gambar bahasa isyarat, supaya tetap terlihat.



*Gambar 3.4 Isyarat Tangan Flat Design
(Sumber Gambar : Pinterest, IstockPhoto.com)*



*Gambar 3.5 Gambar Tangan Flat Design
(Sumber Gambar : Pinterest, Freepik.com)*

c. Pemilihan Warna

Pemilihan warna menggunakan warna biru dari pilihan responden pada kuesioner sebelumnya. Untuk warna biru sendiri akan menggunakan warna biru muda dan biru tua untuk dapat membedakan kontras warna dari gambar utama yaitu tangan untuk memperagakan bahasa isyarat tersebut.

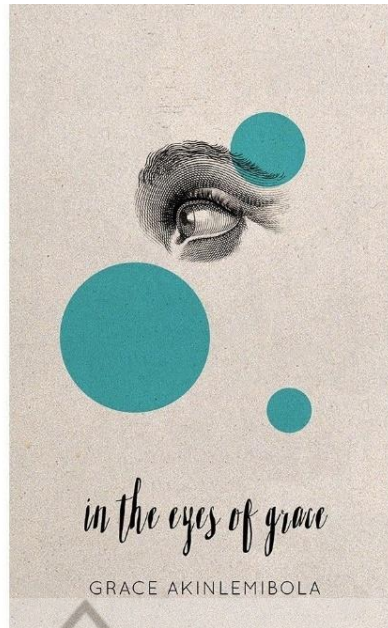
Warna Biru menurut Teori warna *Canva* merupakan warna yang memberikan suasana kedamaian dan bersih. Warna biru juga dapat memberikan kesan dan terlihat menenangkan. Warna biru juga masuk dalam kategori warna dingin Bersama hijau dan ungu dengan memberikan suasana dan kesan yang lebih gelap .



Gambar 3.6 Isyarat Tangan dengan Background Biru
(Sumber Gambar: Pinterest, Freepik.com)

d. Referensi Visual Buku

Berikut merupakan beberapa sumber referensi tampilan untuk layout buku.



*Gambar 3.7 Referensi Cover Depan Buku
(Sumber Gambar: Pinterest)*

Acuan untuk desain cover depan buku yaitu pada penempatan objek gambar ditengah dengan menggunakan warna utama dan warna dasar putih untuk desain yang akan digunakan.



Gambar 3.8 Referensi Layout Isi Buku

Untuk *layout* pada halaman isi buku ingin memberikan dua latar berbeda dengan dua warna berbeda. Untuk nomor halaman sendiri seperti pada gambar diatas.

3.6 Strategi Media

3.6.1 Objektif Media

Media yang akan didesain berupa buku saku kecil yang berisi mengenai bahasa isyarat BISINDO yang digunakan saat berkunjung ke bank. Untuk ukuran buku sendiri tidak terlalu besar tapi diharapkan dapat dibaca oleh pengguna buku sendiri. Ukuran untuk buku saku sendiri sekitar A5 (14.8 cm x 21 cm)

3.6.2 Pendekatan Media

Pendekatan media awal menggunakan sosialisasi yang akan diadakan secara langsung pada para pekerja di tempat pelayanan jasa dengan mengikuti protokol kesehatan yang ada. Pada saat sosialisasi akan diberikan pengenalan awal pada bahasa isyarat sendiri khususnya yang familiar digunakan oleh teman tuli yaitu BISINDO.

Salah satu gambar *cover* buku saku edukasi bahasa isyarat, dengan judul gerakan dengan makna. Untuk gambar tangan sendiri untuk menggambarkan bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan sebagai salah satu media komunikasi. Kalimat gerakan dengan makna sendiri yang berarti sebuah gerakan yang menghasilkan suatu makna.

3.7 Perencanaan Biaya Kreatif

Nama Barang	Jenis Bahan	Harga Satuan	Jumlah	Harga Total
Cetak Buku : Ukuran A5 (14,8 cm x 21 cm)				
- Cover berwarna.	Ivory 310 gsm. 80 gsm.	Rp. 1.800,- Rp. 700,-	100	Rp. 180.000,- Rp. 45.000,-

- Isi buku berwarna			650 (50 x 13)	
Biaya Cetak		Rp. 10.500,-	50	Rp. 525.000,-
Merchandise :				
- Memo	kertas	Rp. 15.000,-	50	Rp. 750.000,-
- Bulpen	plastik	Rp. 2.000,-	50	Rp. 100.000,-
Sleeves buku (Ukuran custom 15,2 cm x 22 cm x 2 cm)	Mika transparan	Rp. 4.200,-	50	Rp. 210.000,-
TOTAL				Rp. 1.810.000,-

